

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri perbankan adalah suatu industri yang memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id). Industri perbankan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain. Ariyanto (2004) dalam Athoillah (2010) menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya, diperlukan regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju perbankan yang sehat. Persaingan usaha yang terlalu ketat (*overcompetition*) dalam industri perbankan akan memaksa bank untuk mengambil resiko lebih tinggi (*excessive risk*) terutama dalam persaingan pasar kredit dan deposito.

Perkembangan kinerja perbankan dari tahun 2008 sampai saat ini terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 kinerja perbankan masih relatif stabil. Terjaganya stabilitas perbankan di tengah kondisi pasar keuangan global yang bergejolak, tercermin pada beberapa indikator utama perbankan yang tetap tumbuh positif.

Total aset perbankan tumbuh Rp. 324,1 triliun (16,3%) menjadi Rp. 2.310,6 triliun, dana pihak ketiga tumbuh Rp. 242,6 triliun (16,1%) menjadi Rp. 1.753,3 triliun, sementara kredit tumbuh Rp. 308,0 triliun (29,5%) menjadi Rp. 1353,6 triliun (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2008).

Pada tahun 2009 kinerja perbankan Indonesia cukup baik. Dengan semakin berkurangnya tekanan krisis global dan kecenderungan bank melakukan konsolidasi internal. Rasio permodalan bank relatif terjaga di level

17,4% yang didukung oleh profitabilitas yang tinggi dan efisiensi yang sedikit membaik dalam mengelola asset yang selama tahun 2009 meningkat 9,7%. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang relatif baik, yaitu sebesar 12,5%, namun disertai pertumbuhan penyaluran kredit yang dibawah target (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2009).

Pada tahun 2010 perkembangan kinerja perbankan menunjukkan hasil yang menggemblirakan. Dampak krisis ekonomi global yang mengemuka sejak akhir 2008 dan sempat mengganggu kinerja perbankan pada 2009, khususnya terkait penyaluran kredit, berhasil diatasi dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari berbagai pencapaian positif yang berhasil diraih perbankan sepanjang 2010. Dana pihak ketiga perbankan juga tumbuh tinggi, sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan kredit. Sementara ekspansi kredit tetap dilakukan dengan memperhatikan koridor prudential yang berlaku sehingga rasio kredit bermasalah terkendali pada level yang relatif rendah. Begitu pula dengan permodalan bank juga cukup tinggi dengan kualitas yang baik karena didukung oleh profitabilitas yang tinggi dan efisiensi yang relatif membaik (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2010).

Pada tahun 2011 kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif. Kondisi keuangan global yang masih melemah seiring berlarutnya krisis utang di Eropa dan melemahnya perekonomian Amerika Serikat terlihat belum memberikan dampak yang signifikan bagi perbankan Indonesia. Stabilitas sistem keuangan juga masih tetap terkendali tercermin dari berbagai pencapaian positif yang berhasil diraih perbankan sepanjang tahun 2011. Dana pihak ketiga perbankan tumbuh cukup tinggi dan sebagian besar digunakan untuk membiayai pertumbuhan kredit. Ekspansi kredit tetap dilakukan dengan memperhatikan koridor prudential yang berlaku sehingga rasio kredit bermasalah terkendali pada level yang rendah. Kondisi permodalan bank juga tetap terjaga pada level yang cukup tinggi karena didukung profitabilitas yang tinggi. (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2011).

Pada saat ini perbankan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang positif selama triwulan I-2012 (sampai dengan Februari 2012) di tengah perlambatan

ekonomi global. Kinerja positif tersebut tampak dari kondisi permodalan perbankan yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Meningkatnya permodalan dicapai melalui profitabilitas yang cukup tinggi dan fungsi intermediasi berjalan dengan baik. (Laporan Pengawasan Perbankan-LPP, 2012). Dengan melihat perkembangan perbankan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya mendorong peneliti untuk menggunakan subsektor perbankan menjadi objek penelitian.

Pada tahun 2008-2012 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 31 perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian. Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang sudah *go public*. Perusahaan perbankan yang *Go-public* merupakan perusahaan yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, Transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia 2009).

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

1.2.Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Scot (2000) dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting* (perataan laba). Menurut Ashari. dkk (1994) dalam Kumaladewi (2008), perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953 dalam Budiasih, 2009) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, perataan laba akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. (Jatiningrum 2000: dalam Budiasih, 2009).

Seperti yang dinyatakan oleh Juniarti dan Corolina (2005) bahwa apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad: 2002 dalam Juniarti dan Corolina, 2005). Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan di mana tiap-tiap pihak, baik *principal* selaku pemegang saham maupun *agent* selaku manajemen perusahaan mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono: 2000 dalam Rahmawati dan Muid, 2012).

Teori keagenan (*Agency Theory*) menurut Jensen dan Meckling dalam Murwaningsari (2007) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan. Pemisahan ini dapat menimbulkan keagenan (*agency problems*) antara pemilik dan manajer. Oleh karena pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada manajer untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik, maka mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*).

Pada kenyataannya, perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga pengelola cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*information asymmetry*). Oleh sebab itu muncul perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak

yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (*information asymmetry*) (Murwaningsari, 2007). Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Kasus pada PT. Lippo Tbk pada tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (Sumber : *Tempointeraktif.com*).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan (Jatiningrum, 2000). Dalam penelitian ini hanya digunakan ROA , *Loan To Deposit Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Dividend Payout Ratio*.

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan

laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba (Budiasih, 2007).

Faktor selanjutnya adalah *Loan To Deposit Ratio*. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Net Profit Margin atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000 6-7 dalam Nurjanah, 2010). Berpengaruhnya *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor (Santoso, 2010).

Dividend Payout Ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *Dividend Payout Ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Penelitian mengenai adanya pengaruh *Return On Asset* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) yang menggunakan

sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan Silviana (2010) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Noviana dan Yuyetta (2011) mengemukakan bahwa nilai rata-rata *Leverage* tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba. Sedangkan Nufus (2009) menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Dewi dan Prasetiono (2012) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sehingga investor dan kreditur perlu mempertimbangkan faktor tersebut agar keputusan investasi dan pemberian kredit yang akan diambil nantinya tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari. Sedangkan Rahmawati dan Muid (2012) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Budiasih (2009) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2002-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Kustono (2009) menggunakan sampel perusahaan manufaktur menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti kembali praktik perataan laba walaupun penelitian serupa sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun hasil yang diperoleh masih cukup berbeda-beda disamping itu periode pengamatan akan dilakukan selama lima tahun yaitu 2007-2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan dari sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2012.

Pemilihan perbankan didasarkan pada pertimbangan bahwa Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2012 masih tumbuh cukup kuat, meskipun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2012 mencapai 6,11%, sehingga untuk keseluruhan tahun 2012 mencapai 6,23%. Masih baiknya pertumbuhan ekonomi ditopang oleh permintaan domestik yang masih cukup kuat. Kinerja konsumsi dan investasi pada triwulan laporan masih tumbuh cukup kuat, meskipun termoderasi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kinerja ekspor mulai menunjukkan perbaikan sejalan dengan membaiknya perekonomian di beberapa Negara mitra dagang utama.

Impor mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi sejalan dengan masih kuatnya permintaan domestik. Ke depan, untuk keseluruhan tahun 2013, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan mencapai kisaran 6,3%-6,8% (Badan Ekonomi Moneter Perbankan, 2013). Serta sektor perbankan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (BAPEPAM-LK, SE 31/01/2008).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kajian pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2012)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* dan praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2012.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2012.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* dan praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

1.5 Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi para akademisi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai praktik Perataan Laba serta memberikan masukan untuk pengambilan keputusan, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mencermati laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Bagi Bank sebagai Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan Bank sebagai emiten dapat mewaspadai adanya kemungkinan tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing–masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian. Untuk mempermudah pemahaman penyajian hasil penelitian, maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai *income smoothing*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan emiten yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.